

Analisis Buku Bahasa Jerman Tingkat A1 pada Lektion “Freizeitbeschäftigung erzählen können”

Bertuah Manik ^{1*}, Ija Pebriana Nainggolan ², Elvrida Melvawati Manalu ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* Elvridamanalu320@gmail.com

Abstract

This study examines the representation of leisure activities in the Super Deutsch textbook, specifically in the unit Lektion Freizeitbeschäftigung erzählen können, which is designed for learners of German as a foreign language at the A1 level. The urgency of this research arises from the need for teaching materials that not only meet linguistic standards but also reflect the social and cultural dynamics of learners, particularly in the Indonesian context. As a central tool in language education, textbooks play a crucial role in shaping students' perceptions of language, culture, and social values. Therefore, a mismatch between the representations in textbooks and students' real-life experiences can negatively affect their learning motivation and engagement. This study aims to analyze how leisure activities, gender roles, and the influence of technology are represented in the unit, and to what extent the content is contextual and relevant to Generation Z learners in Indonesia. Using a qualitative content analysis approach that integrates discourse analysis, thematic analysis, and micro case studies, the study finds that although the textbook presents a range of linguistically appropriate activities for the A1 level, its content is not sufficiently aligned with students' lived experiences. Gender representations tend to reinforce traditional stereotypes, and digital-era activities such as online gaming or social media use are absent. These findings underscore the importance of developing culturally responsive, inclusive, and up-to-date teaching materials. The study also offers pedagogical recommendations for educators and textbook developers to enhance student participation and foster intercultural communicative competence in foreign language learning in a more meaningful way.

Keywords: *German Language Learning, Textbook Analysis, Leisure Activities, Gender Representation, Content Analysis, Intercultural Competence*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa asing memainkan peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi global peserta didik di era modern. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di sejumlah sekolah menengah sebagai bagian dari penguatan literasi multibahasa (Wenno & Karuna, 2021). Penguasaan bahasa Jerman tidak hanya menuntut pemahaman gramatikal, tetapi juga keterampilan komunikatif yang mencakup empat aspek utama: *Hören* (mendengar), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca), dan *Schreiben* (menulis) (Mustikarini, 2016). Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi komponen krusial dalam menunjang efektivitas pembelajaran bahasa asing di tingkat pemula, khususnya tingkat A1 sesuai dengan kerangka kerja *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) (Widiyastuti & Soestyo, 2019).

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, dan memperhatikan keberagaman

potensi peserta didik. Buku ajar berperan sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum dengan proses aktual di kelas (Silviana et al., 2025). Buku ajar yang baik tidak hanya menyajikan materi linguistik semata, tetapi juga harus mengintegrasikan aspek sosial-budaya, membangkitkan minat *belajar*, dan merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Mustika et al., 2025). Oleh sebab itu, evaluasi kritis terhadap konten buku ajar perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pedagogis, kebutuhan lokal, serta perkembangan sosial dan teknologi (Nurohmah et al., 2020).

Salah satu topik penting dalam pembelajaran bahasa Jerman tingkat A1 adalah *Freizeitbeschäftigung erzählen können* atau “mampu menceritakan aktivitas waktu luang.” Topik ini secara tematis relevan karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk berlatih keterampilan berbicara secara naratif sambil mengekspresikan minat pribadi (Ardinata & Pujosusanto, 2025). Kemampuan menceritakan kegiatan waktu luang tidak hanya *mencerminkan* penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri, kesadaran budaya, dan kemampuan interpersonal siswa (Galingging et al., 2025).

Buku *Super Deutsch* merupakan salah satu buku ajar bahasa Jerman yang digunakan di beberapa institusi pendidikan di Indonesia (Palupi & Ridwan, 2018). Buku ini memuat sejumlah *Lektion* (unit pembelajaran), termasuk *Lektion 2: Freizeitbeschäftigung erzählen können*, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Meskipun secara sepintas topik tersebut terlihat sederhana, namun memiliki potensi besar untuk dianalisis lebih dalam, terutama dalam hal representasi budaya, sensitivitas gender, serta dampak perkembangan teknologi terhadap aktivitas rekreasi (Novitasari, 2025).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis isi *Lektion Freizeitbeschäftigung erzählen können* dalam buku *Super Deutsch* dari berbagai perspektif, khususnya representasi kegiatan waktu luang dalam konteks sosial-budaya. Tiga aspek utama akan menjadi fokus kajian: (1) representasi gender dalam pemilihan dan penggambaran aktivitas, apakah terdapat kecenderungan stereotip maskulin dan feminin; (2) perubahan tren kegiatan waktu luang, dengan membandingkan bentuk-bentuk aktivitas tradisional dan kontemporer; serta (3) dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap cara individu menikmati waktu luang, serta implikasinya terhadap interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis.

Analisis ini menggunakan pendekatan multi-metode, yang mencakup analisis wacana untuk menelaah konstruksi makna dalam teks, analisis tematik untuk mengidentifikasi motif dan isu yang berulang, serta studi kasus untuk mengeksplorasi representasi spesifik kegiatan rekreatif dalam materi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, studi bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana buku ajar merepresentasikan konsep waktu luang dan bagaimana representasi tersebut mempengaruhi pembelajaran bahasa secara lebih luas.

Penelitian terdahulu mengenai buku ajar bahasa asing menunjukkan pentingnya analisis kritis terhadap konten materi, khususnya dalam hal keberimbangan gender, relevansi budaya, dan kesesuaian dengan konteks lokal (Utami & Wahyuningsih, 2023). Meskipun terdapat banyak buku ajar bahasa Jerman tingkat pemula yang beredar secara internasional, kajian kritis terhadap kontennya dalam konteks pendidikan Indonesia masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan dan perlu dijawab, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Jerman secara kontekstual dan inklusif di Indonesia.

Secara praktis, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar bahasa Jerman yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa Indonesia. Temuan studi ini juga diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi guru, pengembang kurikulum, dan penerbit buku dalam menyusun materi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga relevan secara sosiokultural. Rekomendasi tersebut meliputi usulan perbaikan terhadap penyajian materi, pemilihan ilustrasi, penyusunan soal, hingga penyesuaian pendekatan evaluasi agar sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Analisis terhadap *Lektion Freizeitbeschäftigung erzählen können* dalam buku *Super Deutsch* tidak hanya menawarkan kontribusi akademik dalam bidang kajian buku ajar bahasa asing, tetapi juga memberikan nilai aplikatif bagi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan media ajar yang adaptif dan bermakna, serta berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa asing yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengevaluasi representasi isi pada *Lektion Freizeitbeschäftigung erzählen können* dalam buku ajar *Super Deutsch* tingkat A1. Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi makna tersirat maupun tersurat dalam teks tertulis, khususnya dalam konteks pendidikan dan bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yakni untuk memahami representasi sosial-budaya, bias gender, dan pengaruh perkembangan teknologi sebagaimana tercermin dalam materi pembelajaran bahasa Jerman.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk teks, kemudian dianalisis dengan cara interpretatif dan tematik. Penelitian tidak bertujuan mengukur frekuensi kuantitatif elemen tertentu, melainkan mengkaji secara mendalam bagaimana pesan, nilai, dan *struktur* sosial-budaya dikonstruksikan melalui konten lektion. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau manipulasi variabel, melainkan berfokus pada pemahaman makna dalam konteks representasi dan pendidikan.

Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah buku ajar bahasa Jerman *Super Deutsch*, khususnya pada unit pembelajaran *Lektion 2: Freizeitbeschäftigung erzählen können*. *Lektion* ini dipilih karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa untuk menceritakan pengalaman sehari-hari dalam *konteks* waktu luang, yang merupakan salah satu kompetensi dasar pada tingkat A1 dalam CEFR. Selain itu, topik ini memiliki potensi analisis yang luas karena terkait dengan ekspresi personal, pemahaman budaya, serta aspek sosial yang kompleks seperti representasi gender dan pergeseran nilai akibat teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi terhadap isi buku ajar bahasa Jerman *Super Deutsch*, khususnya pada *Lektion Freizeitbeschäftigung erzählen können*. Proses dokumentasi dilakukan *dengan* cara mengidentifikasi secara sistematis seluruh elemen pembelajaran yang terkandung dalam lektion tersebut. Elemen-elemen tersebut meliputi teks utama, yang mencakup narasi, dialog, dan instruksi; ilustrasi visual

seperti gambar, simbol, dan ikon yang menyertai materi; serta tugas dan latihan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk soal atau aktivitas pembelajaran. Selain itu, glosarium atau daftar kosakata tematik yang terdapat dalam lektion juga menjadi bagian penting yang dianalisis karena berperan dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap konteks kegiatan waktu luang.

Setelah seluruh materi dikumpulkan, data kemudian diklasifikasikan ke dalam unit-unit analisis yang relevan untuk mendukung proses interpretasi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan tema kegiatan waktu luang yang muncul, representasi peran gender dalam ilustrasi maupun narasi, serta *keberadaan* dan penyebutan unsur teknologi dalam kegiatan rekreasi yang disajikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana buku ajar merepresentasikan aspek-aspek sosial-budaya dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman tingkat A1

Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a Analisis Wacana (*Discourse Analysis*): Analisis wacana digunakan untuk mengkaji bagaimana makna sosial dan budaya dikonstruksi dalam narasi dan dialog. Pendekatan ini berguna untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk identitas, peran sosial, dan nilai-nilai tertentu. Fokus diberikan pada kata-kata, ekspresi, dan struktur kalimat yang menandakan representasi gender, stereotip budaya, atau ideologi tertentu dalam aktivitas rekreatif.
- b Analisis Tematik (*Thematic Analysis*): Langkah berikutnya adalah identifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam lektion. Beberapa tema yang diantisipasi meliputi: (1) jenis kegiatan waktu luang (fisik, sosial, individual), (2) pemilihan aktivitas berdasarkan usia dan gender, (3) kehadiran teknologi dalam aktivitas sehari-hari, dan (4) representasi nilai-nilai sosial tertentu seperti kerja sama, kebebasan, atau konsumerisme.
- c Analisis tematik dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan tematik.
- d Studi Kasus Mikro: Studi kasus mikro dilakukan terhadap satu atau dua bagian spesifik dalam lektion, seperti dialog antara karakter atau ilustrasi visual utama. Analisis ini akan menggali secara mendalam bagaimana representasi aktivitas waktu luang dikonstruksi dan ditafsirkan dalam konteks sosial dan pembelajaran.

Kriteria Validitas dan Kredibilitas Data

Triangulasi teori dan data dilakukan untuk menjamin validitas dan kredibilitas analisis. Peneliti menggunakan referensi dari literatur sebelumnya terkait analisis buku ajar, representasi budaya, dan pedagogi bahasa asing. Selain itu, hasil analisis juga dikonsultasikan dengan ahli bahasa Jerman dan pengajar bahasa asing, untuk memperoleh validasi interpretatif terhadap representasi yang ditemukan. Transparansi analisis dijaga dengan menyertakan kutipan langsung dari teks buku serta dokumentasi visual untuk mendukung interpretasi. Peneliti juga menyadari kemungkinan adanya bias subjektif dalam proses interpretasi dan secara eksplisit mencatat posisi dan asumsi teoretis yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Kegiatan Waktu Luang dalam Lektion Freizeitbeschäftigung erzählen können

Analisis terhadap Lektion *Freizeitbeschäftigung erzählen können* dalam buku *Super Deutsch* menunjukkan bahwa topik kegiatan waktu luang direpresentasikan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang tidak hanya mencerminkan aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi sarana ekspresi identitas personal dan sosial. Melalui teks naratif, dialog, ilustrasi, dan tugas-tugas yang disajikan, pembelajar didorong untuk mendeskripsikan dan menceritakan aktivitas yang mereka lakukan di luar jam sekolah atau pekerjaan. Kegiatan yang paling sering muncul dalam lektion ini meliputi aktivitas seperti bermain sepak bola (*Fußball spielen*), menonton film (*Filme sehen*), mendengarkan musik (*Musik hören*), berjalan-jalan di taman (*im Park spazieren gehen*), membaca buku (*Bücher lesen*), dan berkumpul bersama teman (*mit Freunden treffen*). Aktivitas-aktivitas ini direpresentasikan dalam berbagai konteks, mulai dari dialog antar pelajar, narasi deskriptif, hingga ilustrasi visual yang menyertainya. Pilihan kosakata dan struktur kalimat yang digunakan sebagian besar merupakan kalimat sederhana, sesuai dengan tingkat A1.

Pola kegiatan yang dipilih dalam materi mencerminkan preferensi umum remaja dan anak muda, namun belum sepenuhnya mencakup keragaman sosial dan budaya dari peserta didik di Indonesia. Meskipun kegiatan seperti *Fußball spielen* atau *ins Kino gehen* bersifat universal, tidak semua siswa Indonesia memiliki akses atau kebiasaan melakukan aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi dapat mendorong penguasaan bahasa, keterhubungan kontekstual dengan pengalaman siswa masih bisa ditingkatkan melalui adaptasi lokal atau aktivitas reflektif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam teks dan ilustrasi ditemukan pola penggunaan kata kerja modal dan struktur perfect seperti "*Ich kann gut schwimmen*" atau "*Am Wochenende habe ich Volleyball gespielt*". Struktur ini memperkenalkan siswa pada kemampuan menyatakan kegiatan, kebiasaan, dan pengalaman secara komunikatif. Secara pedagogis, penyusunan ini cukup efektif karena membangun dasar komunikasi interaktif.

Representasi Gender dalam Kegiatan Rekreatif

Salah satu fokus penting dari penelitian ini adalah menilai apakah terdapat bias gender dalam penggambaran kegiatan waktu luang dalam lektion tersebut. Berdasarkan hasil analisis isi dan ilustrasi, ditemukan adanya kecenderungan stereotipis yang masih cukup kuat dalam penyajian peran gender. Misalnya, dalam satu dialog antara dua karakter siswa, karakter laki-laki digambarkan aktif bermain sepak bola dan bermain gitar, sementara karakter perempuan lebih sering dikaitkan dengan aktivitas seperti memasak, membaca, dan berjalan-jalan. Berdasarkan ilustrasi, laki-laki digambarkan mengenakan pakaian olahraga, sedangkan perempuan cenderung dalam aktivitas pasif atau domestik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun buku tersebut bertujuan netral secara pedagogis, representasi sosial yang ditampilkan cenderung mereproduksi norma-norma gender tradisional.

Fenomena ini sesuai dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa banyak buku ajar bahasa asing secara tidak sadar masih mempertahankan representasi gender yang konservatif, meskipun telah terjadi perubahan sosial signifikan dalam kehidupan nyata (Yulianingsih, 2020). Penggambaran yang lebih setara dan inklusif sangat penting untuk mendukung nilai-nilai kesetaraan gender yang sedang digalakkan dalam sistem pendidikan nasional.

Namun demikian, terdapat beberapa bagian dalam materi yang mencoba melawan stereotip tersebut, meskipun masih terbatas. Salah satu ilustrasi menunjukkan karakter perempuan yang sedang bermain gitar di depan publik, sementara karakter laki-laki digambarkan sedang membaca di taman. Namun, representasi seperti ini tidak konsisten dan hanya muncul satu atau dua kali dalam keseluruhan unit pembelajaran.

Perubahan Tren dan Relevansi Budaya

Analisis tematik menunjukkan bahwa materi dalam Lektion *Freizeitbeschäftigung erzählen können* belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika perubahan sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi, urbanisasi, dan gaya hidup generasi muda saat ini. Misalnya, tidak ditemukan penyebutan kegiatan populer seperti bermain gim daring (*Online-Spiele spielen*), menjelajah media sosial (*Soziale Medien nutzen*), atau membuat konten video (*Videos machen*), yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan siswa generasi Z. Data dari Statista (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja Jerman maupun Asia Tenggara menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka di ranah digital (Nifty et al., 2024). Ketidakhadiran aktivitas-aktivitas digital ini menunjukkan adanya jarak antara dunia pembelajar dengan dunia yang disajikan dalam buku ajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa buku ajar bahasa asing seringkali tertinggal dalam mengadopsi perkembangan sosial-budaya kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan praktik digital generasi muda (Aprianti, 2017). Penelitian serupa dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia juga mengungkap bahwa ketidakrelevanan materi dengan kehidupan siswa berdampak negatif terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Hidayat et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi pengembang materi ajar untuk secara aktif memperbarui konten pembelajaran agar mencerminkan realitas dan minat peserta didik masa kini, serta menjembatani kesenjangan antara dunia belajar dan dunia kehidupan siswa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aktual. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembang materi ajar untuk memastikan bahwa konten pembelajaran mencerminkan realitas dan minat peserta didik masa kini.

Dampak Representasi terhadap Proses Pembelajaran

Representasi kegiatan waktu luang yang muncul dalam Lektion *Freizeitbeschäftigung erzählen können* memiliki dampak langsung terhadap bagaimana peserta didik memahami dan merespons materi pembelajaran. Melalui praktik di kelas, guru sering kali mengandalkan materi dari buku ajar sebagai titik awal dalam diskusi atau latihan produksi bahasa (*speaking/writing*). Oleh karena itu, jika representasi dalam buku tidak relevan dengan pengalaman siswa, keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar menjadi berkurang. Sebagai contoh, dalam situasi pembelajaran di Indonesia, beberapa siswa tidak terbiasa dengan kegiatan seperti *Schlittschuhlaufen* (berseluncur es) atau *in den Alpen wandern* (mendaki di Pegunungan Alpen), yang kerap muncul dalam ilustrasi atau teks. Kegiatan tersebut mungkin relevan dalam konteks Eropa, tetapi kurang bermakna dalam konteks lokal. Hal ini dapat menciptakan jarak budaya (*cultural gap*) yang membuat siswa kesulitan untuk membayangkan atau mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan aktivitas yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian konteks budaya dalam buku ajar bahasa asing dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan membatasi keterlibatan emosional siswa (Dirga, 2016).

Selain itu, jika buku ajar terlalu banyak menampilkan aktivitas yang dianggap “standar” atau “ideal” dari sudut pandang budaya tertentu, maka potensi siswa untuk mengekspresikan

identitas diri melalui bahasa asing menjadi terbatas. Berdasarkan pendekatan pedagogi komunikatif, materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan secara budaya terbukti meningkatkan *language output* dan *learner motivation* (Falila et al., 2023). Ketidakseimbangan representasi gender juga dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap peran sosial. Siswa laki-laki dan perempuan dapat menyerap secara tidak sadar bahwa hanya aktivitas tertentu yang “sesuai” untuk gender mereka. Hal ini bisa membatasi ruang ekspresi dan partisipasi aktif mereka dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan mediasi kritis atas materi ajar dan menciptakan ruang diskusi yang terbuka terhadap keberagaman peran, pengalaman, dan latar belakang siswa.

Implikasi Pedagogis dari Representasi Aktivitas Rekreasi

Implikasi dari temuan analisis ini terhadap praktik pedagogis cukup luas. Pertama, guru perlu menyadari bahwa buku ajar bukanlah satu-satunya sumber kebenaran atau representasi realitas. Guru memiliki peran sebagai curriculum interpreter, yaitu menerjemahkan materi yang ada menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan reflektif dan adaptif terhadap materi dalam *Super Deutsch*. Kedua, materi yang tidak menyertakan variasi aktivitas digital atau kegiatan khas generasi Z seperti streaming, podcasting, atau bermain gim daring bisa membuat siswa merasa “asing” terhadap buku tersebut. Hal ini menjadi pengingat bahwa literasi digital tidak hanya penting dalam penggunaan teknologi, tetapi juga dalam konten materi ajar. Pengintegrasian kegiatan berbasis teknologi ke dalam latihan atau tugas bahasa akan memperkuat keterlibatan siswa. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran bahasa meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata siswa (Sarajar, 2021). Ketiga, materi yang terlalu normatif atau tidak inklusif dalam aspek sosial (seperti gender atau latar budaya) perlu dilengkapi dengan aktivitas counter-text atau materi pelengkap yang dikembangkan oleh guru. Misalnya, guru dapat memberikan tugas proyek di mana siswa menulis atau mempresentasikan kegiatan waktu luang favorit mereka dalam konteks Indonesia, lalu membandingkannya dengan yang ada dalam buku ajar. Ini sejalan dengan prinsip *intercultural communicative competence*, yang tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga keterampilan berkomunikasi lintas budaya.

Rekomendasi Perbaikan Materi dan Pengembangan Media Ajar

Berdasarkan hasil analisis, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan materi ajar dan praktik pembelajaran yang lebih efektif:

1. **Penyesuaian Kontekstual:** Materi perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa Indonesia. Kegiatan seperti bermain bola voli di sekolah, membantu orang tua di rumah, atau bersepeda di perumahan dapat dimasukkan sebagai variasi aktivitas waktu luang. Hal ini akan memperkuat hubungan antara pembelajar dan konten bahasa yang dipelajari.
2. **Peningkatan Inklusivitas Gender dan Budaya:** Buku ajar perlu menampilkan keragaman peran gender secara seimbang. Karakter laki-laki dan perempuan perlu diperlihatkan melakukan aktivitas yang tidak stereotipikal, misalnya perempuan bermain futsal atau laki-laki memasak. Hal ini akan mendukung pembentukan nilai kesetaraan dalam pendidikan.
3. **Integrasi Aktivitas Digital dan Media Sosial:** Buku ajar perlu mengikuti tren aktual kehidupan siswa. Kegiatan seperti vlogging, bermain *game online*, atau menjelajah *YouTube* dan Instagram adalah aktivitas sehari-hari generasi muda yang bisa dimasukkan dalam contoh dialog atau latihan komunikasi.

4. Penyediaan Ruang Ekspresi Pribadi: Materi pembelajaran sebaiknya dilengkapi dengan latihan terbuka yang memungkinkan siswa menceritakan aktivitas mereka sendiri, bukan sekadar menirukan teks yang tersedia. Misalnya, latihan menulis paragraf tentang “Waktu luang saya pada akhir pekan” dapat menjadi sarana ekspresi dan refleksi personal.
5. Pengembangan Buku Digital Interaktif: Selain versi cetak, buku ajar dapat dikembangkan dalam bentuk digital interaktif yang memungkinkan adanya animasi, audio, dan tautan ke sumber eksternal. Fitur seperti ini akan membantu siswa belajar secara mandiri dan lebih menyenangkan.

Sintesis Teoretis dan Kritis atas Temuan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa buku ajar bukanlah entitas netral, melainkan sarana diskursif yang membawa nilai-nilai sosial tertentu. Melalui Lektion *Freizeitbeschäftigung erzählen können*, terdapat konstruksi makna tertentu mengenai waktu luang yang bersifat normatif dan kurang responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Jika merujuk pada teori *Critical Language Awareness*, maka materi pembelajaran harus dilihat sebagai bagian dari praktik ideologis yang dapat memperkuat atau menantang struktur social (Mantasiah, 2016). Oleh karena itu, guru dan pengembang kurikulum harus memiliki kesadaran kritis terhadap konten yang mereka sajikan kepada siswa. Pendekatan *intercultural communicative competence* juga menjadi relevan. Buku ajar tidak cukup hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga harus membantu siswa memahami dan menavigasi perbedaan budaya secara reflektif (Prahardini, 2016). Kegiatan waktu luang yang ditampilkan dalam materi seharusnya menjadi jembatan antara budaya target (Jerman) dan budaya asal siswa (Indonesia), bukan pengganti atau representasi tunggal. Akhirnya, studi ini memperlihatkan bahwa evaluasi buku ajar harus dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual, bukan hanya berdasarkan kelengkapan linguistik, tetapi juga berdasarkan kepekaan terhadap perkembangan sosial dan karakteristik pembelajar. Buku *Super Deutsch*, dengan segala kekuatannya sebagai media ajar, masih memiliki ruang untuk ditingkatkan dalam hal sensitivitas budaya, keberagaman representasi, dan relevansi isi.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis representasi isi Lektion *Freizeitbeschäftigung erzählen können* dalam buku ajar bahasa Jerman *Super Deutsch* tingkat A1 dengan pendekatan kualitatif berbasis wacana, tematik, dan studi kasus mikro. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi telah disusun sesuai dengan tingkat kemampuan A1 dan cukup efektif dalam memperkenalkan kosakata serta struktur kalimat dasar. Namun, secara kontekstual, materi masih merefleksikan budaya Eropa dan belum sepenuhnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di Indonesia. Representasi gender dalam materi pun masih mengandung stereotip tradisional, dan aspek perubahan sosial serta perkembangan teknologi, seperti media sosial atau aktivitas digital khas generasi Z, belum terakomodasi secara memadai. Hal ini berpotensi mengurangi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator kritis yang mampu mengadaptasi materi agar lebih sesuai dengan realitas dan nilai-nilai lokal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup data yang terbatas pada satu buku ajar dan satu lektion saja, serta belum melibatkan perspektif siswa atau guru secara langsung dalam proses analisis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian ke buku ajar lain, serta melibatkan partisipasi langsung dari siswa dan guru guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dampak representasi materi dalam pembelajaran. Selain itu,

pengembangan buku ajar yang kontekstual berbasis digital, integrasi media interaktif, serta kolaborasi antara pengembang materi dan praktisi pendidikan lokal menjadi arah penting untuk menjawab tantangan pembelajaran bahasa asing yang relevan, inklusif, dan bermakna bagi peserta didik di Indonesia.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aprianti, R. (2017). Kumpulan Soal Buku Ajar Pluspunkt Deutsch sebagai Latihan Tambahan Keterampilan Membaca Bahasa Jerman untuk SMA Kelas XI Semester II. *Laterne*, 6(2). <https://doi.org/10.26740/lat.v6n2.p%25p>
- Ardinata, D., & Pujosusanto, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Wordwall untuk Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA. *LATERNE*, 14(01), 9-18. <https://doi.org/10.26740/lat.v14n01.p9-18>
- Dirga, R. N. (2016). Inovasi Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Jerman di SMA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 101-108. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.86>
- Falila, K. M., Akihary, W., & Karuna, K. (2023). Problematika Pembelajaran Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura. *J-EDu: Journal-Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(1), 16-25. <https://doi.org/10.30598/J-EDu.3.1.16-25>
- Galingging, R. B., Purba, R. I. Y., Sembiring, P. E. B., Silaban, M. R., & Siburian, G. (2025). Analisis Buku “Belajar Tata Bahasa Jerman: Komparation Der Adjektive dan Modal Verben” Menggunakan Profil Deutsch. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 198-207. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1439>
- Hidayat, T., Amalputra, L. H. Y., & Hendra, D. (2021). Analisis aspek Grammatik a1 dalam buku ajar Deutsch echt einfach für Jugendliche A1. 1 und A1. 2. *Allemania*, 3(2), 82-93.
- Mantasiah, R. (2016). Kohesi Dalam Wacana Buku Kontakte Deutsch: Suatu Kajian Analisis Wacana (Cohesion in Discourses of Kontakte Deutsch Book: a Study of Discourse Analysis). *SAWERIGADING*, 15(3), 336-348. <https://doi.org/10.26499/sawer.v15i3.75>
- Mustika, C., Nasution, C., Simaremare, G., Idris, S. A., Tambunan, R., & Hutagalung, S. M. (2025). Analisis Kesesuaian Materi Wortart dalam Buku Belajar Tata Bahasa Jerman Berdasarkan Profile Deutsch. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 549-555. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.832>
- Mustikarini, S. (2016). Pengembangan Media Buku Pop-Up untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMAN 2 Sidoarjo. *Laterne*, 5(3). <https://doi.org/10.26740/lat.v5n3.p%25p>
- Nifty, O., Sitanggang, E., Simaremare, Y. M. A., Anwar, R., Yusuf, S., & Hutagalung, S. M. (2024). Pengembangan Permainan Kosakata Interaktif Bahasa Jerman Level A1 Berbasis Aplikasi Construct 3. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 112-119. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1465>

- Novitasari, R. K. (2025). Miskonsepsi Guru Bahasa Jerman terhadap Sistem Konjugasi Verba Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 660-672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1375>
- Nurohmah, E., Rafli, Z., & Hutubessy, E. D. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbicara bahasa Jerman berbasis mobile smartphone di era 4.0. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 155-162. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v11i2.2480>
- Palupi, S., & Ridwan, A. (2018). Kolokasi Dalam Buku Ajar Studio D A1: Deutsch Als Fremdsprache. *IDENTITAET*, 7(3). <https://doi.org/10.26740/ide.v7n3.p%25p>
- Prahardini, A. (2016). Kesesuaian Buku Fit Fürs Goethe Zertifikat A1 Start Deutsch 1 sebagai Latihan Menulis dengan Kurikulum 2013. *Laterne*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/lat.v5n1.p%25p>
- Sarajar, D. R. (2021). Efektifitas dan efisiensi pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di SMA Negeri I Tondano. *KOMPETENSI*, 1(07), 644-654. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i07.1999>
- Silviana, N., Sijabat, F. S., Simanjuntak, K., & Krenia, R. (2025). Analisis Buku “Belajar Tata Bahasa Jerman: Artikel Im Nominativ, Akkusativ Und Dativ” Berdasarkan Standar Profile Deutsch. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 01-06. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2546>
- Utami, A. N., & Wahyuningsih, F. (2023). Analisis Materi Video Deutsch Mit Inap Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas XII Semester II. *LATERNE*, 12(02), 19-28.
- Wenno, E. C., & Karuna, K. (2021). Hots (High Order Thinking Skill) Dalam Tes Bahasa Jerman. *J-Edu: Journal-Erfolgreicher Deutschunterricht*, 1(1), 17-23. <https://doi.org/10.30598/J-EDu.1.1.17-23>
- Widiyastuti, A. I., & Soesetyo, B. H. (2019). Bahan Ajar Bahasa Jerman Melalui Pendekatan Budaya (LANDESKUNDE). *LATERNE*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/lat.v8n1.p%25p>
- Yulianingsih, D. (2020). Media Buku Bergambar Tematik Sebagai Penunjang Pembelajaran Bahasa Jerman bagi Anak Usia Dini. *LATERNE*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/lat.v9n1.p%25p>